

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebun Raya Cibodas berada di Kabupaten Cianjur, tepatnya di Desa Cimacan Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kebun Raya Cibodas ini berada di kaki gunung Gede Pangrango dengan ketinggian 1250-1425 mdpl. Secara keseluruhan luas kawasan dari Kebun Raya Cibodas ini mencapai 84,99 ha¹. Terletak sekitar 100 km dari ibu kota Jakarta, dan sekitar 80 km dari Bandung, ibu kota Jawa Barat². Di tahun 2022 ini Kebun Raya Cibodas sudah berusia 170 tahun, yang artinya Kebun Raya Cibodas ini sudah ada sejak zaman kolonial Belanda.

Keberadaan Kebun Raya Cibodas ini berawal dari salah satu kebun percobaan yang didirikan oleh J. E. Teysmann yang merupakan seorang kurator dan juga ahli tanaman (kebun) di Kebun Raya Bogor. Teysmann mulai bekerja di Kebun Raya Bogor dari tahun 1830. Salah satu tugasnya adalah untuk menyediakan sayur-sayuran bagi Gubernur Jendral Albertus Jacobus Duymaer van Twist. Untuk menunjang tugasnya inilah Teysman mendirikan beberapa kebun percobaan di beberapa ketinggian yang berbeda, yaitu di Ciawi (500m d.p.l.), di Cisarua (900 m d.p.l.), di Sindanglaya (900 m d.p.l.), di Cipanas (Kedudukan Gubernur Jenderal di ketinggian 1100 m d.p.l.), di Cibodas (1450 m d.p.l.), di Ciberem (1750 m d.p.l.) berada di sebelah kiri air terjun Ciberem, di Kandang Badak (2450 m d.p.l.), dan di

¹ Santi Desina Yulianti, Hanni Adriani, dan Ray Marc Syahadat, "Evaluasi Daya Tarik Wisata Kebun Raya Cibodas Dalam Sudut Pandang Kualitas Visual," *Jurnal Lanskap Indonesia* 12, no. 1 (2020): 33–40. hlm. 35

² Nanang Suryana dan Didik Widyatmoko, *Cibodas Botanical Garden at A Glace* (Jakarta: Indonesian Institute of Sciences Technical Implementing Unit for Plant Conservation Cibodas Botanical Garden LIPI, 2013). hlm. 1

puncak Gunung Pangrango (3000 m d.p.l.)³. Dalam perkembangannya dari beberapa kebun percobaan yang di buka oleh Teysmann ternyata hanya satu yang bertahan menjadi kebun percobaan permanen, yaitu yang berada di Cibodas.

Kebun di Cibodas ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam sejarah perkinan di Hindia Belanda, karena Cibodas menjadi tempat dimana pohon kina pertama kali di tanam di Hindia Belanda. Tepat pada tanggal 11 April 1952 bibit kina tiba di *Buitenzorg* (Bogor) yang mana selanjutnya bibit pohon kina tersebut di tanam di kebun yang ada di Cibodas oleh Teysmann. Pemilihan kebun yang berada di Cibodas ini karena kebun ini dirasa cocok untuk menjadi tempat aklimitasi pohon kina. Iklimnya yang sedang dirasa sesuai dengan daerah asal dari pohon kina biasanya tumbuh, yaitu di negara-negara pegunungan Andes termasuk di Bolivia, Kolombia, Ekuador, Venezuela dan Peru⁴.

Penggunaan kina sebagai obat malaria mulai terkenal pada tahun 1638. Sejak saat itu kina mulai banyak di gunakan sebagai obat untuk penyakit malaria. Kina mulai di budidayakan di Hindia Belanda karena tingginya kebutuhan bahan baku pembuatan obat malaria⁵. pemerintah Belanda melihat potensi keuntungan yang besar jika kina bisa di budidayakan di Hindia Belanda. Maka di mulailah usaha penanaman kina pertama di Hindia Belanda ini pada tahun 1852.

Pada perkembangannya kebun di Cibodas ini mulai dikenal dengan nama *Bergtuin te Tjibodas* atau dalam bahasa Indonesia berarti Kebun Pegunungan

³ C.G.G.J. Van Steenis, *Flora Pegunungan Jawa* (bogor: Pusat Penelitian Biologi- LIPI, 2006). hlm. 7

⁴ Suryana dan Widyatmoko, *Cibodas Botanical Garden at A Glace*. hlm. 4

⁵ Ririn Darini, "Perkembangan Industri Kina di Jawa 1854-1940" *Lembaran Sejarah* 2, no. 2 (2000): 1-21. Hlm. 20

Cibodas. posisi lahan Cibodas yang berada di batas hutan yang lebih bawah ternyata cocok dijadikan sebagai lahan permanen yang kemudian lahan ini berkembang menjadi sebuah kebun yang luar biasa untuk melaksanakan pameran, pelestarian dan percobaan⁶.

Kebun pegunungan Cibodas ini terus berkembang dimulai dari penambahan beberapa koleksi tumbuhan yang berasal dari luar negeri seperti dari Australia, penambahan tumbuhan asal Australia ini dimulai pada tahun 1866. Dari tahun tersebut ke tahun-tahun berikutnya kebun pegunungan Cibodas secara berkala menambah koleksi tumbuhannya sehingga tercatat hingga tahun 1868 sebanyak 1.300 spesimen telah terdaftar di Kebun Pegunungan Cibodas, spesimen ini juga sudah termasuk koleksi yang dipindahkan dari kebun yang berada di istana Cipanas⁷.

Selain penambahan koleksi tumbuhan dilakukan juga pengadaan sarana yang dapat menunjang penelitian di kebun pegunungan Cibodas. Dr. Melchior Treub yang merupakan kepala dari *S' Land Palntentuin* (Kebun Raya Bogor) membangun Sarana berupa Laboratorium Ilmiah pada tahun 1891 di Cibodas. pembangunan Laboratorium ini ditujukan untuk menunjang penelitian biologi di kawasan kebun pegunungan Cibodas sampai ke puncak Gunung Gede Pangrango.

Selain untuk kepentingan botani kebun pegunungan Cibodas ini juga dirancang dan dikembangkan oleh para ahli untuk kesenangan pengunjung menikmati arsitektur lansekap gunung yang indah. Sehingga kebun pegunungan

⁶ Steenis, *Loc.Cit.*

⁷ Soetomo Soerohaldoko dkk., *Sejarah Kebun Raya Cibodas* (Cianjur: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas, 2006). hlm. 26.

Cibodas ini dikenal dengan keindahan, kesejukan, dan pemandangannya berupa dua gunung Gede-Pangrango. Seorang ahli filologi asal Jerman yaitu Dr. F.W. Went pernah berkata “*If paradise still exist on earth, Cibodas must have been part of it*”⁸. Atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “jika surga masih ada di bumi, maka Cibodas pasti menjadi bagian darinya”. Ini menunjukkan bagaimana keindahan di kawasan Kebun Pegunungan Cibodas memang sudah tidak diragukan lagi.

Benih-benih upaya konservasi di masa Hindia Belanda juga muncul di kebun pegunungan Cibodas. Di tahun 1889 kawasan hutan yang ada di atas pegunungan Cibodas. Yaitu di lereng Gunung Pangrango seluas 280 hektar yang meluas hingga ketinggian 2.400 meter, disisihkan untuk digabungkan dengan kebun pegunungan Cibodas⁹. Penyisihan hutan ini ditujukan untuk di lindungi dari berbagai aktivitas yang dapat merusak hutan di kawasan Gunung Pangrango. Di tahun 1925 tepatnya pada tanggal 5 Januari 1925 kawasan ini ditunjuk sebagai monumen alam melalui Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda (*Staatsblaad* 1925 No.7) dengan nama Monumen Alam Tjibodas¹⁰. Dengan di lindunginya hutan di kawasan Gunung Gede Pangrango ini menunjukkan bahwa upaya konservasi di Indonesia sudah ada sejak masa kolonial Belanda.

Hingga saat ini kebun pegunungan Cibodas masih ada dan dikelola dengan baik oleh pemerintah Indonesia. Nama dari kebun pegunungan Cibodas ini juga

⁸ Suryana dan Widyatmoko, *Loc. Cit.*

⁹ Pandji Yudistira, *Sang Pelopor Peranan Dr. S.H. Koorders Dalam Sejarah Perlindungan Alam Di Indonesia* (jakarta: Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan, 2014)., hlm. 69.

¹⁰ Ibid.

berganti menjadi Kebun Raya Cibodas. Di tahun 1951 pengelolaan kebun Raya Cibodas sudah sepenuhnya dipegang oleh pemerintah Indonesia, setelah selama hampir satu abad kebun ini dikelola pihak asing¹¹. Kebun Raya Cibodas kini menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Balai Konservasi Tumbuhan, berada di bawah Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor dalam kedeputan Ilmu Pengetahuan Hayati, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)¹², yang sekarang menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Di kelola oleh BRIN bersama dengan tiga Kebun Raya Lainnya yaitu, Kebun Raya Bogor, Kebun Raya Purwodadi dan juga Kebun Raya Bali.

Kebun Raya Cibodas kini bukan hanya sekedar kebun biasa yang membudidayakan berbagai macam tumbuhan, akan tetapi kini Kebun Raya Cibodas memiliki tugasnya tersendiri sebagai Kebun Raya. Melansir dari situs resmi Kebun Raya, Kebun Raya Cibodas memiliki tupoksinya tersendiri sebagai Kebun Raya. Tupoksi ini terdapat pada 5 Pilar Kebun Raya, yaitu konservasi, wisata alam, edukasi, jasa lingkungan dan Penelitian.

Tupoksi yang pertama adalah konservasi, di mana Kebun Raya Cibodas melakukan kegiatan pelestarian tumbuhan secara *Ex-Situ*, yaitu pelestarian tumbuhan di luar habitat aslinya. Sebagai wisata alam, Kebun Raya Cibodas bisa di kunjungi oleh khalayak umum untuk tujuan wisata yang tentunya selain menyuguhkan wisata alam yang indah, juga memuat ilmu pengetahuan tentang tumbuhan pegunungan. Sebagai sarana edukasi, Kebun Raya Cibodas menyajikan

¹¹ Suryana dan Widyatmoko, loc.cit.

¹² Lita Karlitasari dan Ismanto, "Pemetaan Lokasi Tanaman Kebun Raya Cibodas Berbasis Android," *Computatio: Journal of computer Science an Information System* 4, no. 2 (2020): 156–164.

informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan khususnya di bidang botani, konservasi, lingkungan serta pemanfaatan tanaman. Dalam jasa lingkungan, Kebun Raya Cibodas berperan penting dalam kegiatan jasa lingkungan seperti tata kelola air, penyerapan karbon, udara bersih dan keindahan lansekap. Memfasilitasi penelitian, Kebun Raya Cibodas bertugas untuk memfasilitasi berbagai kegiatan penelitian serta pengembangan khususnya di bidang konservasi tumbuhan langka, domestikasi, introduksi dan juga botani ekonomi.

Melihat bagaimana kebun yang pada awalnya hanya sebatas kebun percobaan untuk tanaman kina ini berkembang menjadi kebun permanen dengan banyaknya koleksi tanaman, sehingga menjadi tempat untuk para peneliti botani di Hindia Belanda maupun di luar negeri mengkaji flora pegunungan di Jawa. Bahkan dalam buku flora pegunungan Jawa pun disebutkan bahwa kebun pegunungan di Cibodas ini dianggap sebagai ‘Tanah Suci’ bagi kalangan biologi tropis internasional, Cibodas juga dianggap sebagai ‘Mekah’ bagi para peneliti yang berminat untuk mengkaji flora pegunungan Jawa¹³.

Pada saat pemerintah Hindia Belanda gencar-gencarnya mengeksploitasi sumber daya yang ada, khususnya sumber daya alam di Hindia Belanda. Seperti eksploitasi besar-besaran terhadap hutan yang berada di pantai utara Jawa terutama terhadap komoditas kayu jati oleh VOC yang di mulai sejak pertengahan abad ke-17 hingga tahun 1808¹⁴. Selanjutnya ada sistem tanam paksa yang diinisiasi oleh Gubernur Jenderal Johannes Van den Bosch pada tahun 1830. Kebijakan tanam

¹³ Steenis, *op.cit.*, hlm. 8

¹⁴ Yulius Hero dkk., *Mengelola Hutan Lindung Berdasarkan Tipologi: Model Pengelolaan Hutan Lindung Masa Depan Indonesia* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020). hlm. 10

paksa mengharuskan penduduk pribumi untuk menanam berbagai jenis tanaman komoditas dagang seperti kopi, tebu dan indigo¹⁵. Kebijakan tanam paksa ini mendorong pengrusakkan hutan yang masif di Jawa, melalui pembukaan hutan demi memenuhi kebutuhan untuk lahan perkebunan, maupun pabrik dan infrastruktur pendukungnya.¹⁶. Di saat hutan di eksploitasi di masa VOC maupun di masa tanam paksa oleh pemerintah Belanda, hutan di kawasan gunung Gede Pangrango justru diupayakan untuk di lindungi dari berbagai kegiatan pengrusakkan pada tahun 1889 dan dimasukkan ke dalam kepengurusan kebun Pegunungan Cibodas.

Penulisan sejarah Indonesia di masa kolonial lebih fokus ke bagaimana pemerintah kolonial mengeksploitasi sumber daya alam yang ada dan jarang membahas tentang upaya konservasinya. Padahal jika kita telusuri lagi ternyata ada upaya-upaya perlindungan hutan di masa kolonial Belanda. Contohnya ada Melchior Treub yang mengusahakan agar hutan di gunung Gede Pangrango dilindungi dari berbagai aktivitas yang dapat merusak hutan tersebut. Pemerintah Belanda juga turut andil dalam melindungi hutan tersebut dengan menetapkan keputusan pemerintah untuk melindungi hutan di kawasan Cibodas. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk memberikan khazanah baru dalam kajian sejarah konservasi di Hindia Belanda.

Alasan peneliti mengambil periode waktu dari tahun 1866-1942 adalah peneliti ingin mengangkat tentang bagaimana pemerintah Hindia Belanda

¹⁵ Alfa Tirza Aprilia, Hendi Irawan, and Yusuf Budi Prasetya Santosa, "Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa Di Hindia Belanda 1830-1870," *Journal Of Social Science & Humanities "ESTORIA" Universitas Indraprasta PGRI* 1, no. 2 (2021): 119–134. hlm. 125

¹⁶ Hero dkk., *op.cit.*, hlm. 13.

mengelola Kebun Raya Cibodas mulai dari penataan awal menjadi kebun raya hingga berakhirnya masa kekuasaan Belanda di Indonesia. Banyak juga peristiwa penting dalam kurun waktu tersebut, mulai dari penataan pertama di tahun 1866, pengelolaan kebun hingga menjadi tujuan para naturalis dunia dalam mengkaji flora pegunungan Jawa, bagaimana hutan di kawasan Gunung Gede Pangrango dilindungi sejak tahun 1889, hingga berakhirnya masa kolonisasi Belanda di Indonesia yang berpengaruh juga terhadap pengelolaan Kebun Raya Cibodas di tahun 1942.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil peneliti pada penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan Kebun Raya Cibodas di Masa Kolonial Belanda” yang akan dibagi ke dalam beberapa bagian:

1. Bagaimana awal berdirinya Kebun Raya Cibodas?
2. Bagaimana kondisi Kebun Raya Cibodas sebelum menjadi kawasan konservasi pada tahun 1866-1889?
3. Bagaimana perkembangan Kebun Raya Cibodas sebagai kawasan konservasi pada tahun 1889-1942?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang sudah ada, yaitu mengetahui secara umum mengenai perkembangan Kebun Raya Cibodas di masa kolonial khususnya dalam kurun waktu 1866 sampai 1942. Adapun tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui awal berdirinya Kebun Raya Cibodas

2. Mengetahui kondisi Kebun Raya Cibodas sebelum menjadi kawasan konservasi pada tahun 1866-1889
3. Mengetahui perkembangan Kebun Raya Cibodas sebagai kawasan konservasi pada tahun 1889-1942

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat umum mengenai sejarah perkembangan Kebun Raya Cibodas di masa kolonial Belanda khususnya dalam kurun waktu 1866-1942.
2. Dapat menjadi acuan tambahan bagi penelitian selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian mengenai sejarah perkembangan kebun raya Cibodas dalam kurun waktu 1866-1942.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat membantu menambah wawasan peneliti terkait bagaimana sejarah perkembangan Kebun Raya Cibodas di masa Kolonial Belanda periode 1866-1942, sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui kemampuan dalam melakukan penelitian sejarah dan untuk memenuhi

syarat dalam memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.

2. Bagi Masyarakat Umum

Menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat terkait sejarah berdirinya Kebun Raya Cibodas hingga perkembangannya di masa Kolonial Belanda agar masyarakat yang berkunjung ke Kebun Raya Cibodas tidak hanya menikmati keindahannya tetapi memahami sejarahnya juga.

3. Bagi Negara

Sejarah Kebun Raya Cibodas di Masa Kolonial Belanda ini dapat menjadi acuan pemerintah dalam melindungi hutan di Indonesia, dan menyediakan kawasan konservasi bagi tanaman-tanaman pegunungan yang ada di Indonesia maupun di mancanegara.

1.5. Tinjauan Teoritis

1.5.1. Kajian Teoritis

1.5.1.1. Teori Kolonialisme

Ada beberapa teori tentang kolonialisme. Menurut Jurgen Osterhammel (1997), kolonialisme adalah keberadaan koloni, yang secara definisi diatur oleh pemerintahan secara berbeda seperti halnya protektorat atau ruang pengaruh informal¹⁷. Osterhammel mencoba untuk mengenali kolonialisme dari asal katanya yaitu koloni yang dibagi ke dalam tiga bentuk defivatifnya, yaitu kolonialisasi sebagai proses akuisisi teritorial, koloni merupakan jenis dari organisasi sosial

¹⁷ Alo Liliwari, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2018).

politik, serta kolonialisme yaitu sistem dominasi. Kolonialisme ini dapat artikan sebagai sistem dominasi yang dilakukan melalui cara mengakuisi serta membentuk suatu tatanan organisasi sosial politik pada wilayah yang dikuasai¹⁸.

Menurut Ronald J. Horvath (1972), kolonialisme merupakan dominasi dalam bentuk kontrol baik itu oleh individu maupun kelompok atas wilayah serta perilaku individu-individu kelompok. Kolonialisme juga dapat dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi, dengan fokus di bidang ekonomi, serta sebagai proses perubahan budaya¹⁹. Dominasi di sini berkaitan erat dengan konsep kekuasaan.

Kolonialisme dilihat dari sudut pandang pemikiran marxis yang berlandaskan kapitalisme, kolonialisme ini dibagi menjadi dua periode yaitu Kolonialisme pra-kapitalis dan kolonialisme modern yang muncul berdampingan dengan kapitalisme di Eropa. Karakteristik kolonialisme modern tidak sekedar mengeksploitasi kekayaan Negeri terjajah, akan tetapi juga merekonstruksi ekonomi negara tersebut, yang membawa mereka ke dalam hubungan yang kompleks dengan negara mereka sendiri, sehingga terciptanya aliran sumber daya manusia dan alam tentara negara-negara terjajah dan kolonial. Aliran ini bekerja secara dua arah yaitu budak dan buruh kontrak dan juga bahan baku diangkut untuk memproduksi barang di metropolis telepon di lokasi lain dengan tujuan untuk konsumsi metropolitan, selain itu juga koloni menyediakan pasar bagi barang-barang Eropa²⁰.

Kolonialisme jika dilihat dari secara karakternya merupakan sebuah bentuk eksploitasi terhadap sumber daya koloninya. Eksploitasi di sini dapat diartikan

¹⁸ Yuli Kristian, *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942* (Ponorogo, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). hal. 20

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism* (New York: Routledge, 2000). hlm. 3.

sebagai rancangan kebijakan pemerintah kolonial untuk menguntungkan ekonomi metropolitan, khususnya melalui cara pengiriman modal yang berasal dari pemerintah maupun swasta, serta dapat juga melalui pengamanan bahan baku dan Pasar baru yang diperuntukkan barang-barang produksi di dalam negeri²¹.

Penulis hendak menggunakan teori Kolonialisme ini untuk menganalisis usaha apa saja yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda dalam memanfaatkan Nusantara sebagai daerah jajahannya. Seperti pemanfaatan wilayah nusantara sebagai tempat memproduksi komoditas yang berguna bagi pemerintah Belanda. Termasuk dalam mengeksploitasi lahan yang di gunakan untuk membuat kebun percobaan bagi tumbuhan-tumbuhan bernilai ekonomis seperti pohon kina.

1.5.1.2. Teori Sejarah

Teori sejarah digunakan untuk memudahkan dalam memahami dan membuat cerita sejarah yang ilmiah serta dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya²². Dalam penelitian ini peneliti hendak menggunakan dua teori sejarah, yaitu teori *Challenge and Response* dan teori geografis menurut Murthadha Muthahhari.

Teori tantangan dan tanggapan (*challenge and response*) yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee. Teori ini menjelaskan suatu peradaban tercipta akibat adanya tantangan dan tanggapan antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini alam sebagai tempat tinggal manusia tidak akan selamanya memenuhi kebutuhan manusia. Begitu pun sebaliknya manusia juga tidak akan selamanya terlena akan kekayaan alam tanpa adanya usaha untuk mengolah dan

²¹ Kristian, *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942*. hlm 22

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014). hal. 156

melestarikannya. Dalam hal ini alam akan memberikan tantangan kepada manusia agar manusia mendapatkan pengalaman hidup yang bisa berkembang menjadi suatu kebudayaan. Manusia akan memberikan respons atas tantangan dari alam sehingga menimbulkan suatu peradaban dan kebudayaan²³.

Teori geografis. teori ini merupakan salah satu teori sejarah yang dikemukakan oleh Muthadha Muthahhari. Teori geografis ini beranggapan bahwa lingkungan fisik merupakan faktor utama penyebab terciptanya peradaban dan kebudayaan serta perkembangan industri. Dalam pandangan teori ini lingkungan alam tertentu dapat melahirkan budaya, pendidikan, serta industri. Teori ini juga mengatakan bahwa yang mendorong sejarah bergerak ke depan bukanlah faktor ras dan darah. Perbedaan kemampuan yang dimiliki di berbagai ras terjadi akibat adanya perbedaan lingkungan. Adanya penyebaran ras menjadikan kemampuan mereka pun menyebar. Hal ini membuat hanya daerah tertentu saja yang menciptakan progresi sejarah dan perkembangan baru²⁴.

Teori tantangan dan tanggapan peneliti digunakan untuk melihat bagaimana alam di Cibodas memberikan tantangan kepada manusia untuk melestarikan serta mengelola alam demi kepentingan penelitian yang berguna bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan Teori geografis peneliti digunakan untuk melihat potensi wilayah di Kebun Raya Cibodas untuk dijadikan sebuah kebun raya yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan botani pada saat itu. Ilmu pengetahuan sebagai salah satu unsur dalam budaya serta pendidikan.

²³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metoda Dan Penelitian* (Pontianak Selatan: Derwati Press, 2018). hal. 27

²⁴ Sulasman, *Op.Cit.* hal. 162

1.5.1.3. Teori Pembangunan Wilayah

Sesuai dengan Ginanjar Kartasasmita (1944), pembangunan merupakan suatu proses perubahan menuju arah yang lebih baik melalui serangkaian upaya yang dilakukan secara terencana²⁵. Dalam teori Pembangunan Sutami, menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara intensif, yang ditujukan untuk mendukung pemanfaatan potensi sumber daya sumber daya alam, akan mampu mempercepat proses pembangunan wilayah²⁶. Sedangkan menurut teori Polarization Effect oleh Hirschman memandang bahwa pembangunan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan, dalam artian bahwa pembangunan dalam satu wilayah akan mendorong terjadinya polarisasi pada perkembangan wilayah tersebut yang kemudian akan memberikan effect terhadap wilayah lainnya²⁷. Jika dilihat dari dampak positifnya maka pembangunan suatu wilayah akan memicu wilayah di sekitarnya untuk turut berkembang pula.

Pada dasarnya pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi sebagai hasil dari upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana. pembangunan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan, karena pada dasarnya perkembangan merupakan proses perubahan yang muncul secara alami karena adanya pembangunan.

²⁵ Kumba Digdowiseiso, *Teori Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Nasional, 2019). hal. 7

²⁶ Budiman, *Manajemen Pembangunan Wilayah* (Bandung: FISIP UIN SGD PRESS, 2021). hal.

64

²⁷ Ibid.

Alasan peneliti menggunakan teori pembangunan wilayah ini adalah untuk melihat perkembangan yang terjadi di Kebun Raya Cibodas yang muncul secara alami akibat adanya suatu upaya pembangunan di wilayah tersebut. teori pembangunan wilayah ini dirasa cocok untuk melihat perkembangan yang terjadi di Kebun Raya Cibodas.

1.5.1.4. Teori Konservasi

Ide terkait konservasi dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902), yang merupakan orang Amerika. Di mana konservasi sendiri merupakan kata yang berasal dari kata *Conservation* yang terdiri dari dua kata yaitu *con* berarti *together* atau bersama dan *servare* yang berarti memelihara dan *save* atau melindungi. Konservasi juga diartikan sebagai upaya pemeliharaan apa yang kita miliki (*keep/save what you have*), secara bijaksana (*wise use*). Sehingga *Conservation* memiliki arti upaya dalam memelihara dan melindungi segala hal yang dimiliki bersama.²⁸ Menurut Triplehorn (1996), Konservasi merupakan suatu upaya pelestarian yang memproses atau memperdayakan alam secara rutin dan berkesinambungan, yang mana pada tahapannya memberi dampak yang seimbang dalam keberagaman serta alterasi kemajuan zaman dalam suatu kawasan²⁹. Sedangkan menurut Rijksen (1981), konservasi adalah suatu bentuk evolusi kultural, di mana di masa sekarang upaya konservasi yang dilakukan lebih baik daripada upaya konservasi saat dulu. Selain itu konservasi juga dapat dilihat dari

²⁸ Riedel Losung dan Makainas, "Konservasi Energi Dalam Arsitektur," *Media Matrasain* 8, no. 3 (2011): 108–120. hlm. 111.

²⁹ Joshua Keefe and Agustinus Sutanto, "Metode Spatial Machine Antara Menciptakan Konservasi Komodo Dan Menjalani Kembali Saudara Sedarah Legenda Putri Najo Di Pulau Komodo," *Jurnal Stupa* 3, no. 2 (2021): 1455–1470. hlm. 1458.

segi ekonomi serta ekologi, dari segi ekonomi konservasi berarti mencoba mengalokasikan sumber daya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, selain dialokasikan untuk masa sekarang sumber daya alam juga dialokasikan untuk masa yang akan datang³⁰.

Penulis hendak menggunakan teori konservasi ini untuk menganalisis tindakan-tindakan yang merujuk pada penggunaan alam secara bijaksana dan juga perlindungan hutan di kawasan Gunung Gede Pangrango, yang mana hal ini dapat di kategorikan sebagai upaya konservasi sumber daya alam yang dilakukan Belanda di Cibodas.

1.5.2. Kajian Pustaka

Pada bagian kajian pustaka ini penulis menggunakan sejumlah pustaka atau buku untuk meneliti perkembangan Kebun Raya Cibodas di masa Kolonial Belanda tahun 1866-1942. Buku-buku ini di terbitkan oleh UPT Balai Konservasi Kebun Raya Cibodas dan juga oleh Direktorat jenderal KSDAE. Terdapat tiga buku yang penulis gunakan sebagai sumber pustaka utama dalam penelitian ini.

Buku Sejarah Kebun Raya Cibodas. Buku ini ditulis oleh Soetomo Soerohaldoko, B. Paul Naiola, Rusjdi E. Nasution, dkk yang diterbitkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas, pada tahun 2006. Didalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana awal berdirinya Kebun Raya Cibodas, yaitu ditandai dengan penanaman pohon kina untuk pertama kalinya di kebun yang berada di Pasir *Tjibodas*. Tepatnya pada bulan April tahun 1852. Tempat penanaman pohon kina ini sebelumnya

³⁰ Losung and Makainas, *Loc. Cit*

merupakan kebun arbei (kebun strawberi) milik gubernur jenderal Hindia Belanda (Albertus Jacobus Duymaer van Twist). Adapun yang bertanggung jawab dalam penanaman pohon kina di Cibodas ini adalah Teysmann yang merupakan kurator Kebun Raya Cibodas pada saat itu.

Buku Sejarah 5 Taman Nasional Pertama yang ditulis Pandji Yudistira Kusumasumantri dan diterbitkan oleh Direktorat Jenderal KSDAE pada tahun 2016. Buku ini menjelaskan bagaimana awal penataan Kebun Raya Cibodas yang dimulai pada tahun 1866, penataan berupa penambahan koleksi tumbuhan yang didatangkan dari Australia yang di tata rapi di Kebun Raya Cibodas. Pada tahun 1868 terdapat aktivitas Pemindahan kebun di Istana Cipanas ke Kebun Raya Cibodas yang rampung pada tahun 1871. Selain itu juga ada pembangunan Laboratorium di Kebun Raya Cibodas pada tahun 1891 yang di inisiasi oleh Melchior Treub yang merupakan pemimpin dari *'s Land Plantentuin* (Kebun Raya Bogor) periode 1880-1925.

Buku dengan judul Sang Pelopor Peran Dr. SH, Koorders Dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia yang di tulis oleh Pandji Yudistira ini dan diterbitkan oleh Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan pada tahun 2014. Di dalam buku ini di bahas periode awal kebun Raya Cibodas ini diperluas hingga puncak Gunung Gede Pangrango yang menjadi hutan yang dilindungi. Melalui proposal usulan penggabungan yang dibuat oleh Melchior Treub, yang selanjutnya usulan tersebut disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda

melalui Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1889. Dijelaskan juga tentang penetapan sebagai monumen alam Cibodas pada tahun 1925.

Dari beberapa buku yang telah disebutkan, buku yang berjudul “Sejarah Kebun Raya Cibodas” akan peneliti gunakan sebagai pustaka utama. Buku ini digunakan peneliti sebagai pustaka utama karena buku ini ditulis langsung oleh Tim Penelusuran Sejarah Kebun Raya Cibodas dan Purwodadi. Buku ini cukup memberikan gambaran tentang bagaimana perkembangan Kebun Raya Cibodas di masa Kolonial Belanda.

1.5.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian baik itu berupa tugas akhir, artikel ilmiah, maupun laporan penelitian yang sebelumnya sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang berhasil penulis temukan, dan akan penulis gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang peneliti ambil ini berupa tugas akhir atau skripsi dari mahasiswa universitas Indonesia yang bernama Harry Fajar Surya dengan judul tugas akhirnya adalah “Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Dalam Melestarikan Alam Hindia Belanda 1900-1942”. Skripsi ini membahas tentang kondisi lingkungan baik itu di negara Belanda maupun di negara koloninya. Skripsi ini juga membahas tentang kondisi alam di Hindia Belanda khususnya kondisi hutan yang rusak sejak masa VOC, masa *Cultuurstelsel*, hingga masa liberal. Selain membahas tentang kondisi hutan skripsi ini juga membahas tentang munculnya gerakan perlindungan hutan di atas pegunungan Cibodas di lereng gunung

Pangrango seluas 280 hektar. Usaha yang dilakukan ini diinisiasi oleh Melchior Treub yang merupakan pemimpin Kebun Raya Bogor. Treub mengajukan proposal usulan pada tahun 1889, agar kawasan hutan di atas kebun Raya Cibodas digabungkan kedalam Kebun Raya Cibodas. Usaha yang dilakukan ini merupakan upaya konservasi pertama yang dilakukan di masa kolonial Belanda.

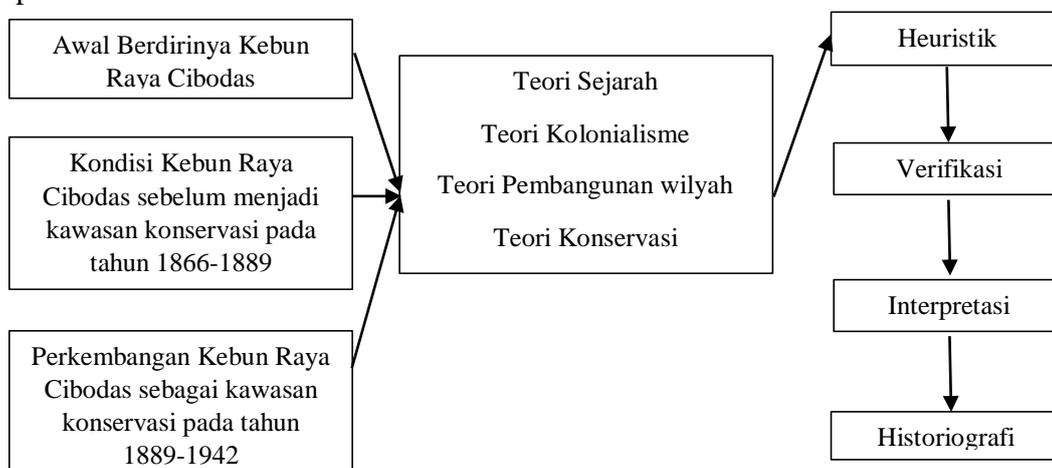
Penelitian terdahulu dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Irawan Santoso Suryo Basuki dengan judul “Tak Selalu Menjadi “Dari Timur ke Barat”: Model Basalla dan Pengetahuan Pertanian di Hindia Belanda (1817-1942)”. Artikel ini dipublikasikan dalam jurnal Partawidya, Vol. 22, No. 3, Desember 2020. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bagaimana Kebun Raya didirikan. Dimulai dari pendirian Kebun Raya Bogor di tahun 1817 yang diperuntukkan untuk membudidayakan tanaman serta melakukan eksperimen pertanian. Dijelaskan juga tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh di Kebun Raya Bogor dan juga berpengaruh di Kebun Raya Cibodas, seperti Teysmann dan Melchior Treub. Selain itu artikel ini juga membahas bagaimana upaya yang dilakukan oleh Treub untuk menjadikan Kebun Raya Cibodas sebagai pusat riset bertaraf internasional yaitu dengan didirikannya sebuah laboratorium riset kecil di Cibodas.

Penelitian berbentuk Karya tulis ilmiah dengan judul “ The Development of Bogor Botanic Garden Design From 1817 to 2017 Base On Spatial and Funnctional” yang ditulis oleh D Safarinanugraha, A Gunawan, dan W Q Mugnisjah. Berbentuk paper dan dipublikasikan oleh IOP Publishing Ltd dalam IOP Conf. Ser.: Eart and Environ. Sci., Volume 179, tahun 2017. Karya ini menjelaskan tentang perkembangan desain kebun raya Bogor dari tahun 1817

hingga 2017 dengan basis spasial dan fungsional. Di dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana perkembangan kebun raya Bogor yang berawal dari taman hingga menjadi sebuah lembaga yang mengolaborasikan beragam kegiatan dalam ilmu pengetahuan hortikultura, pendidikan publik, serta warisan yang kaya akan bangunan bersejarah dan monumen kehidupan alam. Penelitian ini fokus pada perubahan desain di kebun raya sejalan dengan perkembangannya yang menghadirkan peran serta fungsi baru. penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang terdiri dari pencarian referensi sejarah, membandingkan, dari peta awal dan kondisinya sekarang.

1.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memiliki peran dalam memberikan gambaran secara umum terkait pemaparan peneliti dalam penelitian, sehingga terbentuknya sebuah kerangka berpikir yang akan diaplikasikan. Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengungkap perjalanan Kebun Raya Cibodas di masa kolonial khususnya dalam kurun waktu 1866-1942 melalui pendekatan teori yang telah digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penulis nantinya akan mengkaji seputar perjalanan Kebun Raya Cibodas di masa kolonial Belanda dalam periode 1866 hingga 1942. Pembahasan diawali dengan latar belakang berdirinya Kebun Raya Cibodas, dilanjutkan dengan pembahasan terkait kondisi Kebun Raya Cibodas sebelum menjadi kawasan konservasi pada tahun 1866-1889, dan perkembangan Kebun Raya Cibodas sebagai kawasan konservasi pada tahun 1889-1942.

1.7. Metode Penelitian Sejarah

Metode dalam penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam menghimpun sumber sejarah secara sistematis, menilainya secara kritis, dan juga mengajukan sintesis secara tertulis atau prosedur yang dilakukan dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen identik yang telah dikumpulkan menjadi suatu kisah yang saling terhubung, yang dijadikan sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah berikut juga penyajian dalam bentuk penulisan³¹. Menurut Sumargono metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi suatu peristiwa masa lampau melalui empat tahapan kerja mulai dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah)³².

³¹ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta: Ombak, 2011). hlm. 48.

³² Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021). hlm. 3.

1.7.1. Heuristik

Heuristik merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heuristiken yang berarti mengumpulkan sumber. Sumber yang dimaksud dalam kaitannya dengan sejarah adalah sumber yang tersebar baik itu dalam bentuk catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lainnya yang mampu memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Sumber-sumber inilah yang dikategorikan sebagai sumber sejarah³³. Proses mencari serta mengumpulkan sumber umumnya dilakukan melalui kegiatan bibliografis, bibliografi sendiri merupakan publikasi yang memuat daftar dokumen baik yang diterbitkan dalam buku maupun dalam bentuk artikel majalah atau bentuk kepubstakaan lain yang masih berhubungan dengan ilmu pengetahuan, atau hasil karya orang lain³⁴

Posisi heuristik dalam penelitian sejarah berada di urutan pertama. Di mana seorang peneliti yang akan melakukan penelitian sejarah harus terlebih dahulu memasuki tahap heuristik, untuk mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah terkait dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian sejarah. Jenis-jenis sumber sejarah yang bisa menjadi acuan dalam penelitian sejarah diantaranya ada sumber tertulis, yang meliputi prasasti, buku, koran, artikel yang sezaman, maupun jenis yang lain dalam bentuk tertulis itu zaman dengan peristiwa sejarah yang ingin diteliti. Sumber benda juga dapat dijadikan acuan

³³ M. Dien Madjid and Johan WAhyudhi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2014). hlm. 219

³⁴ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53. hlm. 44.

dalam proses penelitian sejarah, sumber benda ini adalah segala sesuatu yang berbentuk fisik seperti bangunan, ornamen, furnitur, foto, serta sumber suara. Selain itu ada sumber lisan, sumber yang diperoleh langsung dari salah satu tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang hendak diteliti, selanjutnya ada sumber lisan yang berupa tradisi lisan seperti dongeng, mitos, legenda, dan yang lainnya³⁵.

Dalam penelitian ini peneliti sudah melalui proses mencari, menemukan serta mengumpulkan beberapa sumber sejarah yang ada mengenai Kebun Raya Cibodas di masa kolonial Belanda dalam kurun waktu 1866-1942, peneliti telah berhasil menemukan beberapa dokumen sezaman, seperti buku tahunan sezaman dan juga surat kabar sezaman yang diperoleh dari perpustakaan Kebun Raya Cibodas, perpustakaan, pusat perpustakaan dan teknologi pertanian kementerian pertanian, dan juga website. Berikut ini merupakan daftar sumber-sumber primer sezaman yang berhasil peneliti temukan:

1. Memorial peringatan 100 tahun Kebun Raya Bogor yang diterbitkan tahun 1917: 'S Land Plantentuin Buitenzorg, Gedenkschrift ter gelegenheid van het Honderdjarig Bestaan
2. Buku karya A. H. Blaauw. Dengan judul "*De Tropische Natuur*". diterbitkan di Amsterdam: Kolonial Instituut, Tahun 1917
3. Buku karya J. C. B. Moens, dengan judul "*De Kinacultur in Azie*". Batavia: Ernest & Co, 1882
4. Laporan tahunan departmen pertanian Hindia Belanda dari tahun 1906-1910: *Jaarboek Van Het Department Van Landbouw In Netherlandsch Indie*
5. Sumber ini berupa *jaarboek* dari tahun 1911-1929 dengan judul, *Jaarboek Van Het Department Van Landbouw, Nijverheid En Handel In Netherlandsch Indie*
6. Laporan tahunan Kebun Raya Bogor dari tahun 1930-1932: *Jaarverslag Van 'S Land Plantentuin*.

³⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2* (Bandung: Satya Historika, 2020). hlm. 115.

7. Buku Karya K. W. Dammerman. Dengan judul “*The Quinquagenary Of The Foreigners’ Laboratory At Buitenzorg, 1884-1934*”. Di terbitkan oleh Leiden: E.J. Brill, Tahun 1935.
8. Majalah Fisika tahun 1857: P. Bloeker. *Natuurkundig Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie, Deel XIV derde Serie Deel IV*. Batavia: Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsce Indie, Lance & Co, 1857.
9. Laporan department Teknis dari departmen pertanian tahun 1905: Verslag Omtrent de Te Buitenzorg Gevestigde Technische Afdeeling Van det Departement Van Landbouw 1905
10. Laporan Tahunan Kebun Raya Bogor dari tahun 1869-1876: Verslag Omtrent den Saat van ‘sLands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichten
11. Laporan Kebun Raya Bogor dari tahun 1889-1904: Verslag Omtrent den Saat van ‘sLands Plantentuin te Buitenzorg en der Daarbij Behoorende Inrichten
12. Laporan dan pengumuman departmen fisika Royal Academy Tahun 1857: Verslagen En Mededeelingen Der Koninklijke Akademie Van Wetenschappen Afdeeling Natuurkunde, Zesde Deel Jaargang 1857. Amsterdam: C. G. Van der Post, 1857.
13. Buku karya W. H. De Vriese, dengan judul “*De Uitkomsten Der Kina-Kultur*”. Di terbitkan di Amsterdam: C. G. Van Der Post, Tahun 1857.
14. Majalah Hindia Belanda yang di tulis oleh W. R. Van Hoevell, tahun 1862: *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, 24ste Jaargang, Afl. 7-12, Tweede Deel*. Zalt-Bommel: Bij Joh. Noman en Zoon,

1.7.2. Kritik Sumber

Setelah melaksanakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, proses selanjutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Proses kritik merupakan kerja intelektual dan rasional mengikuti metodologi sejarah untuk mendapatkan objektivitas suatu kejadian³⁶

Tahapan verifikasi atau kritik sumber ini merupakan proses di mana peneliti memilah serta memilih sumber yang ditemukan dan menentukan sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak dapat digunakan

³⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah* (yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). hlm. 37.

sebagai bahan penelitian³⁷. Dalam hal ini peneliti sejarah harus memperhatikan dua hal yaitu otentisitas dan keaslian. Maksud dari otentik adalah sumber yang dilaporkan dengan benar sesuai dengan keadaan nyatanya. Sedangkan asli berarti sumber yang ada tidak dipalsukan.

Dalam proses verifikasi ini terdiri dari dua kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber ini biasanya ditentukan pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran dalam suatu peristiwa sejarah³⁸ Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan serta autentisitas sumber. Kritik terhadap keaslian sumber ini diantaranya dapat dilakukan berdasarkan usia serta jenis budaya yang berkembang di saat peristiwa itu terjadi, seperti jenis tulisan, huruf dan yang lainnya. Kritik eksternal ini dilakukan untuk dapat menjawab tiga hal mengenai sumber, yaitu apakah sumber tersebut merupakan sumber yang kita butuhkan?, Apakah itu merupakan sumber asli atau salinan (turunan)?, Apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan?³⁹. Sumber eksternal ini dilakukan dengan cara konversi atau perbandingan dengan sumber lain yang masih sezaman.

1.7.3. Interpretasi

Setelah kritik sumber dilakukan langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan penafsiran fakta sejarah dan

³⁷ Laksono, *Op.Cit.*, hlm. 106

³⁸ Madjid dan Wahyudhi, *Op.Cit.*, hlm. 223

³⁹ *Ibid.*, hlm. 224

merangkai fakta tersebut menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dalam penelitian sejarah interpretasi ini dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa⁴⁰. Fakta-fakta sejarah yang telah dihimpun belum banyak bercerita, sehingga fakta-fakta tersebut harus disusun kemudian digabungkan menjadi satu hingga membentuk peristiwa sejarah⁴¹.

Interpretasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis dilakukan dengan cara menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta tersebut. Dari sinilah ditarik kesimpulan. Interpretasi sintesis dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada tersebut⁴².

Di tahap interpretasi ini peneliti dapat menguraikan, menjelaskan dan menyatukan segala informasi mengenai topik yang sedang diteliti, itu tentang perkembangan Kebun Raya Cibodas di masa kolonial Tahun 1866-1942 sesuai dengan sumber yang telah melalui proses pencarian, penghimpunan, serta kritik sumber. Peneliti yang sering kali subjektif dalam melakukan penelitian, tahap interpretasi ini penulis dituntut agar objektif dalam melakukan penelitian sejarah.

1.7.4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan sejarah atau sering disebut dengan istilah historiografi⁴³. Penulisan sejarah atau historiografi ini

⁴⁰ Laksono, *Op.Cit.*, hlm. 109

⁴¹ Madjid dan Wahyudhi, *Op.Cit.*, hlm. 225.

⁴² *Ibid.*, hlm. 226.

⁴³ Laksono, *Op.Cit.*, hlm. 110.

ditunjukkan untuk menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari peristiwa masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya atau sumber yang didapatkan⁴⁴. Dalam penulisan historiografi, peneliti hendaknya melakukan tahap penyeleksian terkait fakta-fakta serta topik penelitian yang dipilihnya didasarkan dua kategori, yaitu: peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Selain itu peneliti juga harus imajinatif dalam menyusun fakta-fakta yang ada untuk merumuskan suatu hipotesis. Imajinasi yang dilakukan tidak boleh semena-mena sesuai dengan keinginan sang peneliti, tapi peneliti harus tetap menuliskan sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi. Terakhir adalah komponen yang sangat penting yaitu kronologi, peneliti hendaknya menuangkan tulisannya sesuai dengan jalannya peristiwa sejarah secara sistematis dari awal sampai akhir secara keseluruhan.

Ditahap historiografi ini diharapkan peneliti mampu memberikan informasi berupa penulisan ulang dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang telah peneliti lakukan sesuai dengan topik yang dibahas mengenai Perkembangan Kebun Raya Cibodas Masa Kolonial Tahun 1866-1942, dan mampu memberikan gambaran umum terkait usaha perlindungan alam atau konservasi yang ada di masa kini maupun di masa yang akan datang.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah tahap yang nantinya akan digunakan oleh peneliti yang di dalamnya terdapat beberapa bagian untuk menguraikan hasil terkait proposal, setiap bagian yang ada di dalam sistematika pembahasan ini memiliki

⁴⁴ Herlina, *Op.Cit.*, hlm. 123.

korelasi satu sama lain. penelitian yang berjudul “Perkembangan Kebun Raya Cibodas Masa Kolonial Tahun 1866-1942” ini nantinya akan terdiri dari beberapa BAB dengan susunan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama akan berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah pengambilan tema terkait perkembangan Kebun Raya Cibodas di masa kolonial 1852-1942, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka, metode yang digunakan, dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua akan berisi tentang bagaimana kebun yang ada di Cibodas ini dijadikan sebagai kebun percobaan untuk penanaman pohon Kina pada tahun 1952, yang menjadi penanda awal berdirinya kebun Raya Cibodas, berikut juga bagaimana kondisi pohon kina di kebun Cibodas, dan perubahan status yang terjadi akibat adanya budidaya kina di Cibodas.

Bab ketiga akan berisi tentang pembahasan bagaimana kondisi kebun di Cibodas ini sebelum menjadi kawasan konservasi, pembahasan di bab ini akan di bagi ke dalam tiga kepemimpinan, yaitu masa kepemimpinan Teysmann (1866-1869), kepemimpinan Scheffer (1868-1880), dan kepemimpinan Treub (1880-menjadi kawasan Konservasi) yang mana ketiga kepemimpinan ini memiliki perbedaannya tersendiri dalam mengelola kebun pegunungan Cibodas.

Bab keempat akan berisi pembahasan mengenai, penetapan awal perlindungan alam di Hindia Belanda, perluasan area, perkembangan fasilitas penelitian hutan pegunungan tropis, pergantian pengawas kebun, perkembangan

koleksi dan penataan kebun, hingga nama-nama ilmuwan yang pernah melakukan penelitian di Cibodas.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian. Di mana di bab ini akan berisi tentang kesimpulan penulis dari hasil yang telah didapatkan, yang nantinya akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Di bab ini juga akan memuat saran yang penulis hendak sampaikan ke beberapa pihak yang bersangkutan.